(ﾉ･ｪ･)ﾉ (ﾉ･ｪ･)ﾉ (ﾉ･ｪ･)ﾉ

Chapter 45 : ***Pedang Itu...***

Penerjemah : **MasariuMan**

Aah, ini adalah mimpi.

Saat dihadapkan dengan tragedi keputusasaan di depanku, seseorang berkata seperti itu.

.

.

Haa haah, sambil terengah-engah, aku berlari melalui koridor batu dengan semua kekuatanku. Aku ingin menyumbat telingaku untuk menghindari raungan dan teriakan yang datang padaku dari segala arah, tetapi tangan kananku membawa Souichi-kun, yang aku bawa di pundakku, dan tangan kiriku menarik Hiyuu-chan saat aku berlari, jadi kedua tanganku tidak bebas. Souichi-kun kehilangan kesadaran dan terasa sangat berat. Tapi ini bukan waktunya untuk mengeluh. Dari belakang, monster, yang terasa seperti [kematian], mengejar kami. Aku berlari melewati banyak prajurit yang bergegas menuju tempat kami berasal, menuju monster. Melihat mereka bahkan tidak punya waktu untuk memperhatikan kami sepenuhnya menunjukkan betapa tidak normalnya situasi ini. Armor besi mereka yang menabrakku saat mereka melewati terburu-buru benar-benar menyakitkan.

O'brien-san dan yang lainnya mengatakan bahwa mereka akan menahannya tetapi aku ragu mereka akan menang melawan monster itu. Bahkan Souichi-kun, yang terkuat di antara kami, kehilangan kesadaran dalam beberapa detik. Jika O'brien-san dan yang lainnya tidak membiarkan kami berlari, hanya skenario terburuk yang menunggu kami. meskipun O'brien-san masih di bertarung dan menahan monster-monster itu ........ aku melarikan diri dengan menyedihkan sambil menarik Hiyuu-chan bersamaku. padahal kami telah dipanggil untuk membantu dalam situasi seperti itu.

Tidak, jadi hanya dengan menerima kekuatan super, tanpa pengalaman itu tidak mengubah satu hal pun. Tidak peduli seberapa luar biasa kekuatan yang kita dapatkan, kita tetap hanya amatir. Tubuh kami membeku hanya melihat beberapa orang yang terluka parah, dan akan pingsan jika kami melihat mayat.

"O, onii-chan!"

Hiyuu-chan memanggilku. Tapi aku tidak menjawabnya dan aku berlari mati-matian sambil menarik tangan kecilnya. Meskipun langit yang terlihat dari jendela cukup jernih sehingga bisa membutakanmu, mengapa hal seperti ini harus terjadi? aku ingin melarikan diri dari semua itu, tetapi aku menggelengkan kepala dan berusaha menenangkan diri. Tidak perlu membuang energi untuk berpikir, berlari saja! berlari, sejauh mungkin. Jika ini tetap berlangsung, kami semua akan dimusnahkan. Aku mencengkeram tangan Hiyuu-chan lebih erat. Paling tidak, aku setidaknya harus menyelamatkan gadis kecil ini.

"semua akan baik-baik saja. O'brien-san dan yang lainnya akan mengurusnya dalam waktu singkat, jangan khawatir. "(Renji)

"Uu, n ……"

aku berkata itu tetapi ekspresi Hiyuu-chan tetap buruk. Itu hanya jarapan. Jika ini tetap berlangsung ... tidak, istana sudah hancur. Bahkan seorang anak pun bisa mengetahuinya. Itulah besarnya perbedaan kemampuan yang dialami.

Yang menyerang istana saat ini bukanlah monster kelas rendah seperti goblin atau orc yang telah kubaca di buku. Mereka adalah iblis yang mengenakan baju besi yang luar biasa bersama dengan monster raksasa. Di antara mereka, bahkan ada chimaera raksasa dan golem yang dibutuhkan puluhan ksatria untuk mengalahkannya. Tetapi jumlah mereka juga bukan hanya satu atau dua.

Serangan mendadak terjadi entah dari mana. Aku baru saja menuju ke lapangan latihan seperti biasa untuk berlatih dan tiba-tiba monster muncul entah darimana. Akan aneh jika kami bisa berurusan dengan sesuatu seperti itu. Souichi-kun yang kebetulan bersamaku mencoba untuk berurusan dengan mereka tetapi hanya berakhir terbawa di pundakku. Tidak peduli seberapa kuat perlindungan ilahi dari dewi yang ia terima, Souichi-kun adalah siswa sekolah menengah sampai hanya beberapa hari yang lalu. Tidak mungkin dia bisa berurusan dengan sesuatu seperti tiba-tiba dikelilingi oleh pusaran kematian. Akibatnya, aku tidak punya pilihan selain membawanya dan menarik Hiyuu-chan dan melarikan diri.

Aku ingin tahu apakah Utano-san dan yang lainnya aman. aku tidak punya cara untuk memeriksa tetapi setidaknya aku bisa terus berharap mereka aman.

Aku penasaran seberapa jauh aku melarikan diri. aku membuka pintu raksasa yang kukenal dan aku dengan cepat masuk ke dalam.

Katedral. Biasanya tempat itu tenang dan damai tetapi sekarang ini dipenuhi dengan orang-orang. Prajurit dan ksatria yang terluka. priest berusaha menyembuhkan sebanyak mungkin.

Itu benar-benar seperti pemandangan dari medan perang yang hanya kamu saksikan di film. Di depan pemandangan seperti itu, aku hanya bisa berdiri dengan linglung. Tubuhku tidak memiliki kekuatan. Pikiranku tidak bekerja. Bau darah dan tangisan kesakitan terasa menjijikkan. Ini adalah kenyataan, aku hanya tidak bisa menerimanya.

Tapi, ada tangan kecil yang menarik tanganku.

"Apakah …… apakah kamu ... baik-baik saja?"

Itu adalah Hiyuu-chan. Orang yang membuatku sadar adalah gadis kecil dengan mata penuh kecemasan dan kegelisahan.

Aah, benar juga. aku tidak boleh kehilangan ketenanganku sekarang. Akulah yang memegang tangan gadis ini. Bagaimana aku bisa menjadi orang yang cemas?

"Hiyuu-chan, mari kita istirahat."

aku mengatakan itu padanya dambil menutup pintu. aku Menyerahkan Souichi-kun ke salah satu priest yang datang kepada kami saat kami masuk dan aku menuju jauh ke dalam dengan Hiyuu-chan. Ketika aku mencari tempat untuk duduk di lantai yang penuh dengan handuk, selimut, dan alat-alat medis dan barang-barang, aku dadaku mengencang.

Meskipun aku dipanggil untuk bertarung, aku lari seperti ini. Fakta itu menusukku seperti duri. Di bagian paling dalam dari katedral adalah patung perak dewi dan beberapa priest berdoa kepadanya. Tetapi dia tidak akan menjawab doa-doa itu. Dia bahkan tidak ada di dunia ini dan hanya mengawasi dunia ini dari tempat yang berbeda ........ mungkin.

Di dekat patung itu, aku duduk di kursi yang kosong. Hiyuu-chan juga duduk di sampingku. Karena pedang panjang di belakangku menghalangkiku, aku melemparkannya ke tanah dan membuat suara berdentang. Melihat ke sampingku, ke arah Hiyuu-chan, rambut putihnya, khas albino, keringat menempel di wajahnya dan dia terengah-engah. Kami berlari terlalu banyak sehingga bahkan aku, orang dewasa, kelelahan. aku hanya bisa membayangkan berapa banyak stamina yang harus dia konsumsi. Menyadari bahwa aku bahkan tidak memikirkannya saat berlari, aku hanya merasa lebih sedih.

"Apakah kamu .... baik-baik saja?" (Yui)

"Ya, kalau kamu Hiyuu-chan?"

"...... Aku.... juga..... baik-baik saja ...."

Hanya dari kata-kata kecil itu, aku merasa hatiku sedikit lebih ringan. Tapi tetap saja, kepalaku sakit memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Begitu banyak monster yang menyerbu. Jelas mereka semua harus ditaklukkan. Tetapi, kami tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya. Orang, kekuatan, kami kurang dalam semua itu. Bahkan jangankan aku, yang paling penting dalam pertempuran, yaitu Souichi-kun saat ini tidak sadar. Dan kami bahkan tidak tahu di mana orang lain berada di antara kekacauan dan kebingungan ini. Bagi orang yang dipanggil untuk menyelamatkan dunia ini, kami sama sekali tidak berguna. Bahkan, kami adalah orang-orang yang dilindungi oleh orang-orang di dunia ini sebagai gantinya.

Dan saat kami membuang-buang waktu, jumlah yang terluka akan bertambah, begitu juga dengan yang mati—–

Jika seperti ini keseharian di dunia ini, aku akan hancur. Siapa yang bahkan memikirkan ini? Kami tahu tidak mungkin hanya beberapa manusia untuk menyelamatkan dunia. Apalagi aku tidak memiliki pengalaman bertarung bahkan belum pernah memegang pedang sebelum datang ke dunia ini.

"Onii-chan ……… apa yang kita lakukan?"

"Ah, ya ... .."

Itu benar, aku tidak punya waktu untuk membuat alasan di dalam pikiranku. aku dan Hiyuu-chan memiliki kemampuan super yang diberikan oleh Dewi. aku mengeluarkan medali yang disimpan di dalam sakuku. Itu hanya medali emas. bentuknya berbeda dari koin emas yang digunakan di dunia ini, tetapi hanya itu saja. Itu tidak dapat digunakan untuk membeli sesuatu juga tidak memiliki nilai khusus sebagai barang antik. aku mendapatkannya dari Dewi tetapi tidak tahu cara menggunakannya. Apa yang bisa aku lakukan hanya dengan sebuah medali?

Apakah aku seharusnya bertanya bagaimana menggunakannya juga atau apakah Dewi benar-benar mengerjaiku? sialan! aku mengutuk dan mencengkeram medali itu dengan erat tetapi tetap saja tidak ada yang terjadi. aku sudah mencoba ini berkali-kali. aku memanggilnya untuk memberiku kekuatan berkali-kali tetapi itu tidak berguna. Mungkin, aku tidak tahu cara menggunakannya. Meskipun aku benar-benar membutuhkan bantuannya sekarang, itu tidak berguna.

Karena itulah, sekali lagi—-

"Oi ……"

Tepat pada saat itu, pintu besar ke katedral dibuka dengan suara keras. Tidak, itu meledak. Pintu ganda meledak dan pecahannya mengenai yang terluka dan berhenti hanya ketika menabrak dinding.

Karena kejadian yang tiba-tiba ini, katedral kembali membisu. Tapi itu hanya berlangsung sesaat.

teriakan-teriakan mulai terdengar. Jeritan dan jeritan keputusasaan mencapai telingaku. Para Priest berlari ke sana kemari mencari jalan untuk melarikan diri serta para prajurit dan ksatria yang bisa bergerak mengambil senjata mereka. Dan akhirnya, aku bisa melihat ke gerbang itu juga. yang muncul adalah iblis hitam. Tidak ada kemiripan dengan iblis lain. sebenarnya aku belum melihat iblis tapi aku telah membaca tentang mereka di buku-buku jadi aku agak mengetahui seperti apa mereka. Tetapi iblis yang muncul memiliki banyak perbedaan dari apa yang aku baca.

2 kaki, 2 lengan dan satu kepala. Penampilan yang mirip dengan manusia adalah karakteristik utama iblis tetapi seluruh tubuhnya saat ini ditutupi dengan baju besi, dan 4 mata di kepalanya mengeluarkan cahaya merah. mulutnya tidak kecil seperti manusia. mulutnya terbuka ke samping seperti serangga. Itu benar-benar berbeda dari manusia atau iblis.

Seluruh tubuhnya dilindungi oleh energi magic. Ia bahkan tidak memakai baju besi seperti manusia atau iblis normal. Itu benar-benar berbeda dari apa pun yang aku baca di buku.

"Hiiiiii !!"

"ITU!"

aku ingat iblis itu. itu adalah iblis Yang menyerang kami di tempat latihan. Dan juga yang membuat Souichi pingsan dengan satu serangan.

Meskipun O'brien-san dan yang lain mencoba menahannya, dia berdiri di sini. Menyadari apa artinya itu, aku dengan cepat menggelengkan kepala. Pikirkan, tentang situasi yang dihadapi terlebih dahulu!

Tetapi ketika melihat para priest melarikan diri, dan yang terluka tergeletak di sekitar, tubuhku menolak untuk bergerak. Apakah ini ketakutan, atau sesuatu yang lebih dalam? Tidak bisa menggerakkan tatapanku, aku memandangi iblis itu. Dan untuk beberapa alasan, rasanya mata iblis itu ——— menatapku.

Detik berikutnya, 3 kesatria bergegas menuju iblis dengan senjata mereka. Karena orang-orang yang terluka tergeletak di sekitar dan di kursi katedral, mustahil semuanya bisa bertarung sekaligus.

Tetapi sebelum para ksatria bahkan bisa menyerangnya, iblis itu mengarahkan lengan kanannya ke arah para ksatria. Dan hanya dengan ayunan lengannya, darah menyembur ke udara. Seolah-olah bayangannya hidup, bayangannya cocok dengan gerakan lengan iblis dan memotong para ksatria.

Bukan hanya darah yang terbang. Daging —– anggota badan, tubuh, potong baju zirah, semuanya terbang di udara.

Dengan panik, aku menutup mata Hiyuu-chan dengan tanganku, tapi aku terlalu lambat. Seolah-olah dia kehilangan semua kekuatan, tubuhnya tersandar ke arahku. Dia pingsan.

"Hiyuu-chan!?!"

aku memanggil namanya tetapi tidak mendapat reaksi. lengan iblis mengayun lagi. Sekali lagi, teriakan terdengar dan darah tumpah. Sambil mendengar ratapan dan tangisan kematian para ksatria, aku mengambil pedangku yang tergeletak di tanah. Dan pada saat itu, aku menghunus pedangku, hanya kami dan para priest yang telah berlari sampai akhir katedral masih hidup. Setiap ksatria dan prajurit yang menantang iblis sekarang berbaring dalam genangan darah. Tidak ada yang bergerak. Aroma darah dan pemandangan di depanku membuat aku ingin memuntahkan apa yang aku makan di pagi hari tetapi entah bagaimana aku menahannya dan berjalan di atas pusat katedral dengan pedang di tanganku. Bukannya aku sudah punya rencana, Di kepalaku, aku tahu bahwa bunuh diri menantang monster ini yang bahkan Souichi tidak bisa mengalahkannya.

Tapi tetap saja, aku berdiri di sana. iblis maju selangkah. dia menginjak genangan darah, \* splash \* Aku merasa seperti mendengar suara seperti itu.

Ujung pedangku bergetar karena ketakutan, tetapi aku tidak bisa menahannya. Keberadaannya di hadapanku terlalu menakutkan. Aku bahkan tidak memikirkan sesuatu seperti 'Aku harus melawannya', 'Aku harus menghentikannya'. Tubuhku hanya tergerak oleh naluri. Kemungkinan besar, itu juga sama terjadi kepada prajurit dan ksatria lainnya.

Sambil berteriakan yang menyakiti tenggorokanku, aku menebas iblis itu. Apakah itu berkat pelatihan O'brien-san atau hanya keajaiban bahwa aku bisa bereaksi tepat waktu? Saat iblis itu mengayunkan tangannya, aku membungkuk dan menghindari serangan bayangan itu. aku mengayunkan pedangku saat itu mengenai kepalanya dan membuat percikan api. bukannya hanya keras, rasanya seperti aku baru saja memukul sesuatu yang sangat besar dan sesuatu yang kuat. iblis itu sama sekali tidak menunjukkan reaksi terkena pedang. Jangankan mundur, itu bahkan tidak bergerak sedikit pun.

"Uu, ah."

Sebaliknya, aku malah mundur selangkah. Mungkin dia kehilangan minat padaku, dia hanya mengabaikanku dan berjalan melewatiku. Meskipun ukurannya tidak lebih tinggi dariku, tekanan yang diberikannya berada pada level yang sama sekali berbeda. \*splash\* \*splash\* dia berjalan dan merusak karpet indah serta sofa di sekitarnya. Tujuannya adalah —— Hiyuu-chan dan Souichi-kun yang tidak sadar yang masih berusaha disembuhkan.

Saat aku menyadari itu, aku berlari sangat cepat sehingga bahkan aku terkejut dengan diriku sendiri. Aku menebas sekali lagi dari belakang. \*clank\* dengan suara melengking, tanganku mati rasa akibat benturan. Tapi tetap saja, iblis itu tidak berhenti bergerak. Sekali lagi! Tapi itu masih tidak berhenti. Dua kali, tiga kali, aku melanjutkan tetapi ——- itu tidak berhenti. Akhirnya, mungkin karena aku terus memukul, aku menjadi tidak bisa memegang pedang dan jatuh dari tanganku.

Kemudian, akhirnya, iblis itu berhenti bergerak dan menatapku dengan matanya. Detik berikutnya, aku terpelanting. aku merasakan gravitasi menghilang, dan tiba-tiba aku menabrak salah satu sofa dan jatuh ke tanah dengan luar biasa. Aku bahkan tidak tahu apa yang terjadi padaku. Dari pusat katedral, aku terpelanting hampir sampai ke pintu gerbang. Sebenarnya aku langsung menyadari seberapa jauh aku telah terpelanting. Mungkin karena aku telah berputar di genangan darah dan isi perut, bau menyengat dari semuanya menusuk hidungku. aku merasa ingin muntah lagi tetapi entah bagaimana, aku menahannya.

"Gu, ahh"

Aku tidak bisa bernapas dengan benar. Apakah tulangku patah atau aku hanya terluka parah. Merasakan rasa sakit yang belum pernah aku rasakan sebelumnya, aku bahkan lupa bagaimana cara bernapas. Dadaku sakit. Apakah aku dipikul? Atau apakah aku ditendang? Atau apakah dia menggunakan magic padaku? aku berguling berusaha menahan rasa sakit.

iblis itu Menatapku sekilas dan tatapan itu berbalik - ke arah Hiyuu-chan.

"Ah."

Suara tak bernyawa keluar dariku.

Para priest berkumpul di ujung katedral, gemetar ketakutan dan para ksatria semuanya terbunuh. Tidak ada orang yang menyelamatkan hiyuu-chan . tidak. ada. sama. sekali.

"Tidak.."

Aku meluruskan tanganku. Tidak berarti apa-apa. aku masih berbaring di dekat gerbang di genangan darah dan iblis itu berada di tengah-tengah katedral. Bahkan jaraknya sangat jauh.

Dalam kepanikan, aku mencoba berdiri hanya untuk terpeleset oleh darah dan jatuh kembali. Tanganku menyentuh tangan seseorang yang berbaring di depanku. hanya pergelangan tangan yang tergeletak di sana. Ada juga yang lain, bagian tubuh, isi perut, kepala dengan mata terbuka lebar, kepala yang masih memakai pelindung kepala ……… ..aku dikelilingi oleh daging-daging dari mayat-mayat.

"Uug."

aku muntah. aku meMuntahkan semua yang aku makan hari ini tetapi masih tidak bisa berhenti dan aku memuntahkan asam lambungku. Asam lambungnya membakar tenggorokanku dan air mata keluar karena rasa sakit.

——Tapi, aku berdiri. Apakah rasa sakitku lumpuh karena muntah terlalu banyak, atau mungkin pikiranku menjadi gila karena dikelilingi oleh isi perut dan bagian tubuh? Rasa sakit yang tajam di dadaku menjadi tumpul. Aku mengelap mulutku hanya untuk mencicipi dan mencium bau darah. Aku berbaring di genangan darah. Bahkan lenganku telah terkena darah sepenuhnya. Tidak, seluruh tubuhku berlumuran darah.

"Mari kita lakukan ini."

aku mengatakan itu pada diriku sendiri.aku mengeraskan tekadku. Lingkunganku dipenuhi dengan kematian, indraku menjadi gila. Meskipun aku tidak pernah bisa menandingi monster ini, itu sudah cukup gila karena aku masih berdiri.

Sambil memegang dada yang sakit dengan tangan kiriku, aku mengambil pedang dari tangan seorang prajurit yang kehilangan seluruh tubuhnya. aku telah kehilangan pedangku sebelumnya. Tangan dan kakiku lebih kaku dari yang aku kira. Tapi tetap saja—— jika aku tidak bergerak sekarang, Hiyuu-chan dan Souichi-kun yang akan menjadi bagian dari kumpulan darah ini selanjutnya.

Mendengarku, iblis hitam berhenti. Dan perlahan, dia menoleh untuk menatapku. Mata merah itu menatapku dan itu saja membuat tubuhku menyusut ketakutan seolah-olah hatiku dicengkeram langsung. Tapi tetap saja, aku mengarahkan pedang ke iblis itu. Aku pasti terlihat lucu saat aku berdiri seperti itu gemetaran dengan pedangku.

seakan-akan dia berbicara padaku, dia pun berbalik ke arahku.

Apa?

Apakah tujuannya bukan Hiyuu-chan dan Souichi? aku menjadi curiga tetapi aku senang setidaknya dia berhenti bergerak. Sekarang yang tersisa adalah —– yang tersisa adalah ……

Apa yang harus aku lakukan selanjutnya? Haruskah aku melawan monster ini? dia mengalahkan Souichi, menerobos O'brien-san dan yang lainnya. Haruskah aku melawan monster ini, yang menciptakan situasi tragis ini?

Percuma saja. Kamu tidak bisa menang

Seseorang membisikkan itu.

Mayat berikutnya hanya akan berubah dari anak-anak menjadi milikmu, itu saja.

Seseorang berbisik lagi.

larilah.

Lagi.

larilah.

Suara itu menjadi lebih keras.

larilah.

Pedangku yang gemetaran sedikit merendah.

larilah.

Tapi tetap saja, aku mencengkeram pedang dengan erat.

larilah.

"Lawanmu ada di sini, keparat !!"

(Bagian 2 )

Sambil berteriak dengan suara sangat keras, aku berlari ke arahnya.

Aku menebasnya dengan seluruh tenagaku, tetapi tidak mengenainya, apalagi menggores bajunya. dia hanya menghindariku dengan mengambil melangkah mundur. seranganku mengenai lantai dan tanganku mati rasa tetapi aku menggunakan seluruh kekuatanku untuk melanjutkan serangan dengan tebasan terbalik keatas. Tapi sekali lagi, seranganku dihindari hanya dengan mundur selangkah.

\*Gichi\* Mulutnya seperti serangga mengeluarkan suara.

dia tertawa.

ketika aku mengerti itu, aku menabrak diriku sendiri kepadanya. Jika pedangku tidak akan mengenainya, aku hanya perlu menciptakan situasi di mana seranganku akan mengenainya. Tetapi aku tidak dapat melakukan itu, pada kenyataannya, semua hanya berakhir dengan bahu kiriku terasa sakit. iblis itu bahkan tidak bergerak sedikit pun. Rasanya seperti baru saja menabrak batu besar.

Saat berikutnya, ia meraih dadaku dengan satu tangan dan mengangkatku. Mengambang di udara, aku mencoba berjuang melawan satu lengannya yang menggenggamku tetapi dia tidak berpengaruh sama sekali. aku diangkat sampai aku melihat ke bawah sekarang. Dan kemudian, dia membuangku seolah itu bukan apa-apa.

Dilemparkan langsung ke kaki patung perak dewi, punggungku membentur batu yang keras dan aku kehabisan napas. Dan pada saat yang sama, teriakan terdengar lagi. Itu pasti teriakan para priest di dalam katedral. pandanganku kabur karena rasa sakit dan aku menggunakan kedua tanganku untuk mengangkat wajahku.

Dengan tenang, iblis hitam berjalan perlahan ke arahku. Aku mencoba untuk mengambil pedangku tetapi itu tidak di sampingku lagi. Aku pasti melepaskannya ketika aku dibuang.

"...sialan."

Bahkan kata-kataku tidak bersuara sekarang. Tubuhku sepertinya kehilangan energinya juga.

Kenapa itu berakhir seperti ini? Kami dipanggil untuk menyelamatkan dunia ini oleh sang dewi. Apakah situasi seperti dongeng itu seharusnya menyakitkan? Saat aku meletakkan tubuhku di karpet lembut, kelopak mataku semakin berat. Jika aku menutup mata sekarang, aku akan tenang. Ketakutan akan hilang. Tanpa merasakan rasa sakit atau takut, mati ketika tertidur adalah ——-

"—Tidak keren bagaimanapun kamu melihatnya !!"

Aku mengangkat kepalaku dengan kuat. iblis hitam itu ………. Masih berdiri di tempat yang sama seperti sebelumnya. aku tidak mendengar suara-suara para priest yang berteriak minta tolong atau suara penderitaan orang yang terluka lagi.

iblis itu melihat tepat di belakangku——

"Ahn?"

mengikuti pandangannya, aku berbalik untuk melihat ke belakang juga. Seluruh tubuhku sakit hanya karena membalikkan tubuhku, tetapi aku merasa bisa melupakan rasa sakit itu juga. Di sana, patung dewi perak yang indah dan …… entah kenapa, bersinar. Cahaya itu terasa ilahi, dan hangat. Hatiku yang telah menggigil ketakutan merasa seperti dihangatkan oleh cahaya itu. Hanya dengan melihatnya, keputusasaan di dalam diriku hilang.

aku tahu cahaya ini. aku pernah melihatnya . aku pernah merasakannya .——— Dewi, Astraera.

itu adalah Cahaya yang memenuhi ruang tempat aku pertama kali bertemu dengannya, itulah aura yang dia berikan. Cahaya hangat yang berasal dari patung perak - energi magic, sama dengan yang diberikan oleh dewi.

"Apa ... Apa yang terjadi?"

Rasa sakit menghilang dari tubuhku. Tidak, bukan hanya rasa sakit, darah yang menodai seluruh tubuhku dibersihkan dan menghilang menjadi cahaya.

aku penasaran berapa lama itu, atau beberapa detik atau bahkan lebih lama. Saat aku terus menatap patung itu dengan bingung, tanpa kusadari, seorang wanita dengan rambut emas berdiri di sampingku. Diselimuti oleh energi magic, seolah-olah dia telah diberkati oleh Dewi, atau seolah dialah Dewi itu sendiri, dia berdiri di sampingku.

Adegan itu terlihat sangat fantastis, dan indah. Dia seperti wanita atau putri suci yang muncul dalam dongeng. Itu membuatku benar-benar lupa bau darah merembes ke seluruh katedral ........ wanita itu murni, suci, dan cantik.

Pandangannya berbalik ...... dan menatapku. Dia memiliki mata seperti giok hijau, rambut keemasan yang tampak seperti terbuat dari sutra dan gaun putih murni yang sepertinya hampir memantulkan sinar matahari yang datang dari jendela. Rambutnya sepertinya diikat namun tampak panjang dan berkibar-kibar dalam energi magic yang berasal dari patung itu. Dia mengambil satu langkah ke depan. Dengan \*srek\* terdengar gaun panjangnya meluncur di atas karpet. Suara itu dengan jelas mencapai telingaku.

"Apakah kamu baik-baik saja, Renji-sama?"

Dia berbicara kepadaku. Suara itu terasa, seperti anak laki-laki namun seperti suara seorang wanita, hampir androgini dan terasa enak didengarkan. Pemilik suara itu berlutut di sampingku seolah dia bahkan tidak peduli pada iblis itu.

"Sekarang, tolong berdirilah."

<gambar> vol4 20.png

Dia memberiku tangannya. Entah bagaimana, tanpa ragu-ragu —- Aku meraih tangannya. Jika aku berdiri aku harus melawan iblis hitam itu sekali lagi. Monster yang tampak seperti perwujudan keputusasaan itu sendiri. Tidak ada peluang kemenangan. Meskipun aku tahu semua itu, aku berdiri tanpa ragu.

Tangannya kecil. Lembut, cantik, sebuah tangan wanita. Namun, itu memiliki kekuatan.

——Dan kekuatan itu, adalah [kekuatan] ku.

Mata dinginnya menyipit saat menatapku. Untuk sesaat, ekspresinya berubah menjadi senyum lembut. Tapi, hanya sesaat. Segera menjadi kaku lagi. Dan kemudian, dia melihat iblis hitam itu.

Untuk beberapa alasan, iblis itu masih belum bergerak bahkan satu langkah pun setelah patung itu mulai bersinar. Seolah-olah iblis itu menungguku untuk berdiri.

"Ayo, Renji-sama."

"…… .ye..yeah."

Akhirnya, suara \* gichigichi \* terdengar.

Suara itu berasal dari mulut iblis itu. dia tertawa. Aku merinding melihat iblis itu tertawa seperti itu.

Kami saling berhadapan. Di dalam katedral ini, yang seharusnya damai, saat sedang melihat patung dewi.

Seluruh katedral bergetar hebat. Seseorang di luar sana pasti menggunakan sihir yang sangat kuat.

Pada saat itu, wanita berambut emas menghilang dan menjadi cahaya berwarna giok. akupun terkejut. Kekuatan meningkat dalam diriku. Aku penasaran apakah rasa ini adalah energi magic. Kekuatan dimiliki orang lain tapi tidak untukku. ini pasti energi magic.

Wanita itu, yang muncul tiba-tiba, menjadi cahaya dan cahaya itu terkonsentrasi di tanganku ........ dan menjadi pedang. Bilahnya berwarna giok hijau, gagang berdekorasi emas. Saat aku mengayunkan pedang yang ringan seperti bulu itu ke arah kursi kosong, kursi itu robek menjadi dua bagian seketika. Wajahku menyempit karena ketajaman pedang itu. Itu benar-benar berbeda dari pedang yang aku gunakan di tempat latihan dalam hal berat, ketajaman, pada dasarnya semuanya.

\* Gichii \* iblis hitam tertawa lagi. Akhirnya kakinya bergerak —— ke arahku.

Aku melihat pedang di tanganku. Bilah indah seperti permata mungkin terlihat lemah, tapi aku merasa kuat. aku menaruh kekuatan di tangan yang memegang pedang.

aku ingat bahwa mata wanita itu juga berwarna hijau giok. Emas pegangan juga, warnanya sama dengan rambutnya. Ketika aku menyadari itu, rasanya seperti pedang di tanganku adalah gadis itu sendiri.

.

.

.

.

Ketika aku membuka mataku, wajah yang familier muncul dalam pandanganku dan melihatku dari dekat.

"…… .apa yang kamu lakukan Anastasia." (Renji)

"Hmm. Mengamatimu?"(Ana)

"Kamu berat."

"aku tidak berat!?!"

aku menyerah dan bangkit dan dia berguling jatuh ke tempat tidur. Dia sepertinya mengeluhkan sesuatu tapi, itu salahmu sendiri, kan?

Seperti yang aku pikirkan, aku hanya bermimpi dan aku kembali ke kamar yang telah diberikan kepadaku di istana. Perabotan yang ada di kamarku dan langit cerah di luar masih sama, tetapi tidak ada asap dan aku tidak mendengar teriakan lagi.

ini adalah dunia yang damai tanpa Dewa iblis.

Apakah itu akan dianggap sebagai mimpi yang baik atau mimpi buruk? aku tidak bisa memutuskannya. Haruskah aku merasa nostalgia dan senang bermimpi tentang Eru atau haruskah aku sedih telah menyaksikan banyak nyawa yang hilang?

[Puhh.]

Tiba-tiba, suara itu bergema di kepalaku.

Mendengar tawaan tiba-tiba dari suara yang sangat akrab, aku menoleh untuk melihat ke arah bantalku dengan kebingungan. Di sana, medali emas yang sama persis seperti dari mimpiku tegeletak disitu.

"Selamat Pagi, Ermenhilde."

[Ya. Sepertinya kamu sudah tidur nyenyak, eh?]

"Ya, aku punya mimpi yang bagus."

[Tapi sepertinya tidak seperti itu bagiku?]

suaranya tiba-tiba terdiam.

[Kamu banyak mengigau lho...]

"Karena aku bermimpi bagus."

[Oi.]

"Yah, itu mungkin karena Anastasia terlalu berat."

aku berdiri dari tempat tidur.

aku melihat ke bawah tempat tidur tetapi anastasia tidak ada lagi. aku bingung dan aku mendengar suara jendela terbuka. Sepertinya saat aku melihat ke bawah, dia berlari keluar ruangan. sungguh caranya benar-benar seperti peri yang hanya menggunakan jendela.

aku penasaran apa yang terjadi? Yah bukan hal yang baru sih, tapi aku tidak marah padanya karena duduk di dadaku juga. aku menjadi sedikit penasaran melihat dia melarikan diri seperti itu.

"Ada apa dengannya?" (Renji)

[lihatlah ke cermin.]

Meskipun tidak memahami apa yang dimaksud Ermenhilde, aku mencari cermin. Saat kulihat, aku mengerti apa yang dia maksud.

"Bajingan itu."

[Tapi dia perempuan?]

"Siapa yang peduli tentang itu ?!"

Saat menjawab Ermenhilde, aku menggosok coretan di wajahku dengan jari-jariku. Karena dia menggunakan tinta, tinta itu menyebar di wajahku saat digosok.

dasar pecinta prank, peri idiot. Bagaimana mungkin dia …….

[Ini salah Renji karena tidak bangun meskipun dia terus melakukan itu.]

"walapun begitu ... paling tidak kamu bisa mengatakan sesuatu..."

[Aku mencoba membangunkanmu tetapi kamu tidak bangun. bukankah kamu sudah menjadi terlalu santai?]

"........ Mungkin saja."

aku tidak punya alasan jadi aku hanya bisa setuju dan mengangkat bahu. Tapi tetap saja, apa yang harus aku lakukan pada wajah ini? Wajahku saat ini dipenuhi coretan dan gambar. Dia pasti ada di dadaku karena dia melakukan ini padaku. Meskipun dia sebenarnya lebih tua dariku, dia masih sangat kekanak-kanakan.

"Ermenhilde...."

[Apa?]

"ketika aku bermimpi, apakah aku mengatakan sesuatu?"

[Hm? Tidak………]

aku menggaruk kepala. Kurasa aku masih setengah tidur. aku berpikir untuk meminta pelayan untuk mengambil air untuk mencuci mukaku, tetapi sekali lagi, aku juga tidak ingin pergi dengan wajah ini. Apa yang harus aku lakukan?

[Renji.]

"Apa?"

Ermenhilde berbicara dengan suara lemah lembut.

Suaranya tidakasing ........ sama seperti ketika dia(eru) khawatir tentang sesuatu.

[Tidak, tidak apa-apa.]

"begitu...."

Haruskah aku bertanya lebih dalam?

aku memikirkannya sebentar, tetapi memutuskan untuk tidak melakukannya. Jika ada masalah, dia akan bertanya padaku sendiri. Sambil memikirkan itu, aku mengubah pikiranku kembali ke masalah yang dihadapi. Apakah aku hanya berlari, atau ini kepercayaanku padanya(eru)?

Mungkin aku hanya lari...

aku bermimpi. Bukan tentang Ermenhilde, tetapi tentang Eru. Itu telah terjadi berkali-kali sebelumnya dan bukan sesuatu yang baru. Eru tiada. Dan sekarang aku tinggal bersama Ermenhilde.

Hanya saja …… suara mereka sama. Ini seperti berbicara dengan orang yang sama tetapi sebenarnya sangat berbeda. aku ingin melupakannya. aku akhirnya meninggalkan Ermenhilde dengan orang lain. Itu.. bagiku.. ​​dan juga bagi Ermenhilde, sesuatu yang sangat kejam. Itu sebabnya, aku tidak bisa menanyakan kekhawatirannya pada Ermenhilde.

"Apa yang harus aku lakukan dengan wajah ini?" (Renji)

[mintalah seorang pelayan membawakanmu air untuk mencucinya.]

"Ya, tapi ..."

Akan sangat memalukan, tapi mau gimana lagi. aku memutuskan untuk menghukum Anastasia 3 kali lebih keras dan mencari bel untuk memanggil pelayan.

Karena aku jarang menggunakannya, aku tidak tahu di mana dan butuh beberapa menit untuk menemukannya. Bel disimpan tepat di tengah meja di tengah ruangan. Bagaimana aku bisa melewatkan itu?

aku memanggil pelayan untuk mengambilkanku air tetapi wajahnya lebih terkejut daripada geli. Yah, kurasa melihat seorang pria yang baru saja bangun dengan mencoret-coret wajahnya akan lebih mengejutkan daripada membuat mereka tertawa?

aku Menutup jendela dan aku duduk di tempat tidur. aku Mengambil Ermenhilde dari sisi bantalku dan aku membelai ujungnya.

[Apa yang terjadi?]

"Tidak, hanya memikirkan betapa damainya sekarang."

[itu bagus semua tapi sangat tidak keren mengatakan itu dengan wajah seperti itu lho...]

"Wha, yaah, kurasa, kau benar."

Saat aku tertawa, Ermenhilde menghela nafas.

seperti ini tidak masalah. Suasana seperti ini ini baik-baik saja.

[…… Betapa menyedihkan.]

"Jangan berkata seperti itu. itulah aku, kan?"

Seolah membalas kepadaku, tawa kecil bergema di kepalaku.

[Mungkin memang begitu, kurasa.]

Dan, dia berkata seperti itu.

--------------------

masariuman : aaaaaaaa jangan-jangan eru itu si dewinya ? atau pelayan dewi nya ???????????? aaaaaaaaa... saya penasaran

Sebelumnya | Utama | Selanjutnya